

Sosialisasi tentang Covid-19 dan Vaksinasi Covid-19 sebagai Upaya Mengurangi Kecemasan di Nufuak, Belu-NTT

Sefrina Maria Seuk Asa, Maria Julieta Esperanca Naibili*, Rufina Nenitriana S. Bete

Program Studi Keperawatan, Fakultas Pertanian, Universitas Timor, Jalan Wehor-Kabuna, Belu

*Penulis Koresponden, e-mail: mariajulieta@unimor.ac.id. HP : 081338398602.

ABSTRAK

Dampak pandemi covid-19 tidak hanya aspek kesehatan tetapi berimplikasi besar pada sendi politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, agama, dan kesejahteraan masyarakat. Waktu berakhirnya pandemi covid-19, sampai saat ini belum diketahui. Meskipun sudah ada vaksin, namun belum ada terapi atau obat spesifik covid-19. Belum lagi masalah yang dihadapi seperti ancaman mutasi SARS-COV-2 dengan varian baru, maupun sikap masyarakat untuk disiplin protokol kesehatan masih menjadi tantangan utama, yang sewaktu bisa menimbulkan gelombang baru pandemi covid-19 secara nasional atau global. Kegiatan ini bertujuan untuk mengurangi kecemasan masyarakat melalui penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan, motivasi dan mengubah perilaku masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan terkait dengan covid-19. Kegiatan pengabdian pada masyarakat terkait edukasi covid-19 dan vaksinasi Covid-19. Metode yang digunakan dalam kegiatan penerapan ipteks kepada masyarakat disosialisasikan dalam bentuk ceramah dan diskusi dua arah, serta pembagian *leaflet*. Pada wawancara dan observasi akhir, menunjukkan perubahan dan peningkatan yaitu 85% peserta mengetahui dan memahami bahwa covid-19 dapat dicegah dengan cara mematuhi dan menerapkan protokol kesehatan 5M; 50% peserta berinisiatif mendaftarkan diri ke puskesmas/klinik yang memfasilitasi pelayanan vaksinasi kepada masyarakat luas guna memperoleh dosis pertama vaksinasi; dan 10% peserta telah melakukan pendaftaran ke kantor lurah Fatukbot dan Puskesmas Atambua Selatan untuk vaksinasi covid-19.

Kata kunci: Sosialisasi, covid-19, kecemasan

ABSTRACT

The impact of the Covid-19 pandemic is not only in the health aspect but also has major implications for the political, economic, socio-cultural, educational, religious, and community welfare aspects. The time for the end of the Covid-19 pandemic is still unknown. Although there is already a vaccine, there is no specific therapy or drug for Covid-19. Not to mention the problems faced such as the threat of SARS-COV-2 mutation with new variants, as well as public attitudes to health protocol discipline are still the main challenges, which at times can cause a new wave of national or global Covid-19 pandemics. This activity aims to reduce public anxiety through counseling to increase knowledge, motivation and change people's behavior in implementing health protocols related to Covid-19. Community service activities related to Covid-19 education and Covid-19 vaccination. The method used in the implementation of science and technology activities to the community is disseminated in the form of two-way lectures and discussions, as well as the distribution of leaflets. In the final interview and observation, it showed changes and improvements, namely 85% of participants knew and understood that Covid-19 could be prevented by complying with and implementing the 5M health protocol; 50% of participants took the initiative to register at the Puskesmas/Clinic which facilitates vaccination services to the wider community in order to obtain the first dose of vaccination; and 10% of participants have started to register at the Fatukbot Headman office and the South Atambua Health Center for Covid-19 vaccination

Keywords: Socialization, covid-19, anxiety

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 merupakan ancaman luar biasa yang terjadi secara global. Penyakit ini dapat menyerang siapa saja tanpa kecuali serta berimplikasi besar pada sendi politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, agama, dan kesejahteraan masyarakat. Kasus covid-19 di Indonesia mengalami peningkatan, sejak pertama kali dilaporkan adanya dua kasus baru covid-19 pada tanggal 2 Maret 2020 (Djalante *et al.*, 2020), sehingga memerlukan upaya komprehensif dalam penatalaksanaan kasus dan upaya memutus rantai penularan (Maryono, 2021).

Sikap masyarakat untuk disiplin protokol kesehatan masih menjadi tantangan utama, yang sewaktu bisa menimbulkan gelombang baru pandemi covid-19 secara nasional atau global (Moran *et al.*, 2021). Beberapa upaya untuk mengubah sikap dan perilaku kesehatan masyarakat dapat ditempuh dengan cara meningkatkan pengetahuan (Sondakh *et al.*, 2022). Upaya mengubah perilaku dengan memberikan informasi atau edukasi dilaksanakan dengan cara persuasi, bujukan, himbauan, ajakan, dan memberi kesadaran melalui kegiatan pendidikan kesehatan (Schulz *et al.*, 2020; Yang *et al.*, 2021).

Pendidikan kesehatan sebagai upaya memengaruhi/mengajak orang lain (individu, kelompok dan masyarakat) agar berperilaku hidup sehat (Sinaga *et al.*, 2021). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kelompok sasaran sehingga dengan pengetahuan yang didapat akan menimbulkan perubahan sikap, dan akhirnya menyebabkan individu dan kelompok sasaran akan berperilaku yang didasarkan pada kesadaran dan kemauan individu yang bersangkutan (Tien *et al.*, 2021). Perubahan perilaku dengan cara ini memerlukan waktu relatif lama, tetapi perubahannya bersifat langgeng. Cara perubahan perilaku melalui diskusi dan partisipasi merupakan cara lanjutan setelah melalui informasi atau edukasi. Melalui diskusi partisipasi, pengetahuan yang diterima semakin mantap sehingga perilaku kelompok sasaran menjadi lebih mantap, bahkan merupakan referensi perilaku orang lain (Notoatmodjo, 2021 dalam Sinaga *et al.*, 2021).

Menurut WHO, strategi perubahan perilaku dikelompokkan menjadi tiga cara, yaitu tekanan, memberi informasi atau edukasi, dan diskusi partisipasi (Sinaga *et al.*, 2021, Lucie, 2005 dalam Gejir *et al.*, 2020). Penyuluhan merupakan proses perubahan perilaku yang berkelanjutan, dimana perubahan yang dituntut tidak semata-mata karena pengetahuan saja, namun diharapkan juga adanya perubahan keterampilan sekaligus sikap yang mantap, menuju tindakan atau kerja yang lebih baik, produktif, dan menguntungkan. Subejo (2010) dalam Gejir *et al.*, (2020) penyuluhan merupakan

proses perubahan perilaku di kalangan masyarakat agar mereka tahu, mau dan mampu melakukan perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan atau keuntungan dan perbaikan kesejahteraannya.

Samsudin (1977) dalam Gejir et al.,(2020) menyatakan bahwa penyuluhan adalah suatu usaha pendidikan non formal yang dimaksudkan untuk mengajak orang sadar dan mau melaksanakan ide-ide baru, dari rumusan tersebut maka dapat diambil 3 hal penting, yaitu: pendidikan, mengajak orang sadar, dan ide-ide baru. Suhardjo (2003) dalam Gejir et al., (2020) menyatakan bahwa penyuluhan merupakan suatu upaya perubahan perilaku manusia yang dilakukan melalui pendekatan edukatif, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terarah dengan peran serta aktif individu maupun kelompok atau masyarakat, untuk memecahkan masalah masyarakat dengan memperhitungkan faktor sosial ekonomi dan budaya setempat.

Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Sosialisasi tentang Covid-19 dan Vaksinasi Covid-19 sebagai Upaya Mengurangi Kecemasan di Nufuak” yaitu untuk mengurangi kecemasan masyarakat; meningkatkan pengetahuan, motivasi dan mengubah perilaku masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan terkait dengan covid-19.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian dilakukan di Nufuak, RW 006, Kelurahan Fatukbot, Kecamatan Atambua Selatan, Kabupaten Belu pada hari Sabtu, 29 Oktober 2021, pukul 08.00 WITA s.d. 11.15 WITA yang bertempat di lokasi kediaman rumah Bapak Frans Naibili selaku Ketua RW 006. Kegiatan pengabdian pada masyarakat terkait edukasi covid-19 dan vaksinasi covid-19 dengan metode penyuluhan untuk peningkatan kesehatan masyarakat. Metode yang digunakan dalam kegiatan penerapan Ipteks kepada masyarakat disosialisasikan dalam bentuk ceramah dan diskusi dua arah, serta pembagian *leaflet*.

Metode pendekatan yang dipakai dalam mencapai tujuan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pendekatan penyuluhan dalam rangka meningkatkan pengetahuan anggota masyarakat tentang Covid-19 dan vaksinasi Covid-19 serta kepatuhan dalam penerapan protokol kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program PKM telah dilaksanakan oleh tim pada hari Sabtu, 29 Oktober 2021 di Nufuak, RW 006, Kelurahan Fatukbot, Kecamatan Atambua Selatan, Kabupaten Belu, NTT. Pada kegiatan tersebut terdapat 28 peserta yang hadir, meliputi ketua RT (RT 016, RT 017, RT 018), RW 006, kader, tokoh pemuda dan masyarakat umum lainnya mewakili tiap RT.



Gambar 1. Sambutan dari Ketua RW 006 Nufuak

Peserta antusias mengikuti kegiatan sosialisasi dari awal hingga akhir acara, khususnya pada saat sesi diskusi. Diskusi berlangsung menarik karena banyak interaksi antara pemateri dengan peserta seputar *sharing* pengalaman, permasalahan hingga tanya jawab guna pendalaman materi.



Gambar 2. Peserta antusias

Hasil dan luaran pada pemaparan materi mengenai Covid-19 dan vaksinasi Covid-19 yang disampaikan oleh tim PKM dijelaskan sebagai berikut :

1. Pada tahap awal dilakukan wawancara dan observasi kepada peserta mengenai pemahaman Covid-19. Hasilnya menunjukkan bahwa 70% peserta mengenal Covid-19 sebagai suatu virus corona, dan 100% peserta tidak mengetahui tentang vaksinasi Covid-19 dan manfaat dari vaksinasi, sedangkan terdapat 5% peserta yang sudah melakukan vaksinasi covid-19 di puskesmas
2. Pada saat pemaparan materi disampaikan bahwa Covid-19 dapat dicegah penularannya dengan cara memakai masker, mencuci tangan, menghindari kerumunan. Selain itu dapat dilakukan melalui vaksinasi Covid-19 seperti SinoVac, AztraZeneca, dan Moderna. Vaksinasi Covid-19 memiliki peranan dan fungsi penting dalam kegiatan sehari-hari khususnya mengenai perlindungan diri. Agar pemahaman lebih jelas, disertakan pula contoh vaksinasi dan mekanismenya melalui video. Selain itu disampaikan pula beberapa kasus yang terjadi kaitannya dengan ketidakpatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan.
3. Setelah materi disampaikan, peserta antusias menyampaikan berbagai pertanyaan.
4. Mayoritas pertanyaan fokus pada jenis vaksinasi dan mekanisme kerja vaksinasi Covid-19. Selain itu, beberapa peserta *sharing* mengenai pengalaman tentang Covid-19 terkait penyakit komorbid yang dimiliki dan solusi dari permasalahan yang pernah dialami sehingga bisa divaksinasi.
5. Pada wawancara dan observasi akhir, menunjukkan perubahan dan peningkatan yaitu:
 - 1) 85% peserta mengetahui dan memahami bahwa Covid-19 dapat dicegah dengan cara mematuhi dan menerapkan protokol kesehatan 5M
 - 2) 50% peserta berinisiatif mendaftarkan diri ke puskesmas/klinik yang memfasilitasi pelayanan vaksinasi kepada masyarakat luas guna memperoleh dosis pertama vaksinasi.
 - 3) 10% peserta telah mulai melakukan pendaftaran ke kantor Lurah Fatukbot dan Puskesmas Atambua Selatan untuk vaksinasi Covid-19

Upaya mengurangi kecemasan pada masyarakat Nufuak melalui sosialisasi tentang "Covid-19 dan vaksinasi Covid-19". Berdasarkan hasil diskusi dengan peserta sosialisasi, masyarakat Nufuak menyampaikan bahwa Covid-19 berbahaya dan mematikan. Tanda dan gejala Covid-19 seperti demam, batuk, pilek dianggap sebagai gejala flu biasa, adanya anggapan masyarakat bahwa vaksinasi Covid-19 dapat menyebabkan kematian sehingga memicu kecemasan pada masyarakat.



Gambar 3. Pemaparan materi kepada peserta

Covid-19 merupakan suatu pandemi dan peristiwa yang menimbulkan kecemasan (Zhong et al., 2021). Pandemi Covid-19 telah menyebabkan gangguan yang signifikan dalam kehidupan setiap orang dan memengaruhi layanan klinis. Bagi orang tua, ada risiko tinggi komplikasi fisik dan psikologis seperti delirium, cedera tekanan dan risiko kematian. Sebagai tanggapan terhadap pandemi, vaksin telah dikembangkan termasuk *platform* baru, seperti vaksin mRNA, dengan program vaksinasi massal internasional yang saat ini sedang berlangsung untuk mencapai kekebalan kelompok (*herd immunity*) dan mengekang pandemi tersebut (Teo, 2021).

Vaksinasi merupakan hal yang sangat penting untuk membatasi penyebaran pandemi SARS-CoV-2/Covid-19 namun proporsi populasi di seluruh dunia masih menunjukkan keragu-raguan untuk vaksin sehingga cukup penting setiap individu bersedia untuk divaksinasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bendau *et al.*, (2021) bahwa faktor-faktor yang menentukan dalam penerimaan vaksin antara lain kecemasan terkait Covid-19 dan adanya ketakutan terinfeksi Covid-19 sedangkan penolakan vaksinasi dipengaruhi oleh ketakutan sosial dan ekonomi. Kecemasan terkait Covid-19 dan ketakutan terkait kesehatan dikaitkan dengan penerimaan vaksin yang lebih tinggi, sedangkan ketakutan akan konsekuensi sosial dan ekonomi menunjukkan arah yang berlawanan (Bendau *et al.*, 2021). Lebih lanjut berdasarkan hasil penelitian (Karayürek *et al.*, 2021) vaksinasi memiliki efek positif pada penurunan tingkat ketakutan dan kecemasan. Kepercayaan umum, kondisi kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan umum, dan tingkat ketakutan COVID-19 yang rendah dikaitkan dengan keengganan atau keragu-raguan terkait vaksinasi Covid-19 (Sekizawa *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian Id et al., (2021) bahwa adanya penurunan tingkat tekanan mental (*mental distress*) setelah menerima vaksin dosis pertama pada Desember 2020 dan Maret 2021. Id et al., (2021) dalam kesimpulannya menyatakan bahwa mendapatkan dosis pertama Covid-19 menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kesehatan mental, melampaui peningkatan yang telah dicapai sejak tekanan mental memuncak pada musim semi 2020. Sedangkan pada penelitian Hyun et al., (2021) yang mengidentifikasi prediktor kecemasan dan depresi terkait penyakit coronavirus 2019 (Covid-19) di Korea Selatan adalah usia, ketakutan terkait Covid-19, dan tingkat pembatasan dalam aktivitas sehari-hari sebagai faktor signifikan dalam memahami dan memprediksi kelompok kecemasan. Demikian pula, ketakutan terkait Covid-19, pembatasan dalam kehidupan sehari-hari, dan kebutuhan akan dukungan ekonomi adalah prediktor penting dalam memprediksi kelompok depresi (Hyun et al., 2021). Hal ini juga didukung oleh penelitian Wu et al., (2022) bahwa prevalensi kecemasan pada pria lebih tinggi dibandingkan dengan wanita. Selain itu, usia, status perkawinan, situasi hidup, keterlibatan dalam pekerjaan anti-pandemi, status kesehatan dasar dan status pekerjaan merupakan faktor risiko yang signifikan untuk kecemasan atau depresi. Selama wabah Covid-19, masalah psikologis dan gangguan tidur merajalela di kalangan masyarakat Tiongkok sehingga perhatian lebih harus diberikan kepada laki-laki, orang tua, orang yang menyendiri, pengangguran, pekerja garis depan dalam pencegahan pandemi, dan pasien dengan penyakit kronis (Wu et al., 2022).

Peneliti lain seperti Zhong et al., (2021) menemukan bahwa tenaga medis garis depan, penderita penyakit kronis, dengan gejala infeksi SARS-CoV-2 atau riwayat kontak saat ini memiliki peningkatan risiko tingkat kecemasan yang lebih tinggi; sementara orang yang memiliki pengetahuan tentang tindakan perlindungan diri atau memakai masker memiliki risiko rendah dengan tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Lebih lanjut dalam penelitian Oginni et al., (2021) bahwa faktor-faktor terkait Covid-19 seperti dinyatakan positif terinfeksi Covid-19, memiliki gejala Covid-19, memiliki kondisi medis lain, mengisolasi diri karena gejala Covid-19, khawatir akan infeksi, persepsi pandemi sebagai ancaman terhadap pendapatan dan isolasi selama *lockdown* secara signifikan terkait dengan kecemasan yang lebih tinggi dan gejala depresi. Varian gejala kecemasan dan depresi yang dijelaskan oleh faktor terkait Covid-19 lebih besar pada wanita dibandingkan dengan pria. Stresor terkait Covid-19 dikaitkan dengan

kecemasan yang lebih tinggi dan gejala depresi, dengan efek ini lebih besar pada pria dibandingkan dengan wanita (Oginni *et al.*, 2021).

Hoax dan misinformasi menyebabkan individu tidak mengikuti protokol kesehatan, tidak ingin berobat ke rumah sakit atau menerima vaksin Covid-19 (Nelson *et al.*, 2020). Infodemik merupakan informasi yang menggebu, beberapa akurat, yang menyebar bersamaan dengan wabah penyakit (Rocha *et al.*, 2021). Adanya informasi palsu mulai dari mendiskreditkan ancaman Covid-19 hingga teori konspirasi bahwa vaksin dapat mengubah DNA manusia. Infodemik menyebar seperti api dapat menciptakan tempat berkembang biak bagi ketidakpastian. Ketidakpastian pada gilirannya memicu skeptisisme dan ketidakpercayaan, yang merupakan lingkungan yang sempurna untuk ketakutan, kecemasan, melemparkan kesalahan, stigma, agresi kekerasan, dan penolakan tindakan kesehatan masyarakat (WHO, 2021). Rumor dan teori konspirasi, dapat berkontribusi pada keraguan vaksin (Islam *et al.*, 2021).

Beberapa individu misalnya menolak untuk di vaksinasi karena teman mereka mengatakan bahwa mereka akan mati dalam waktu tiga tahun setelah mendapatkan vaksin Covid-19. *Hoax* dan misinformasi telah menjadi masalah khusus di Indonesia di tengah Covid-19. Kementerian Komunikasi dan Informatika, atau KOMINFO, telah mencatat lebih dari 1.600 *hoax* terkait Covid-19 dari Januari 2020 hingga Juni 2021. Beberapa *hoax* dan misinformasi yang paling persisten adalah seputar vaksin Covid-19. Salah satu yang secara konsisten beredar di *platform* media sosial adalah teori bahwa vaksin Covid-19 mengandung *chip* magnetik. Bahkan ada juga yang membuat video yang memperlihatkan koin atau sendok yang ditempelkan di lengan mereka untuk mencoba membuktikan teori tersebut (Ravelo, 2021).

Beberapa *hoax* dan misinformasi tentang vaksinasi Covid-19 dapat juga berasal dari kurangnya informasi, informasi yang terus berubah-ubah, atau informasi yang saling berlawanan dan sulit dijelaskan. Berdasarkan survei rutin UNICEF bersama dengan Nielsen menemukan salah satu alasan masyarakat masih enggan divaksin adalah kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI). Upaya yang dilakukan UNICEF dan MAFINDO dalam meredam *hoax* seputar vaksin yaitu membuat laman khusus informasi tentang efek imunisasi, atau KIPI. Contohnya, UNICEF menggunakan pendekatan terhadap komunikasi KIPI dengan menyosialisasikan bahwa KIPI tergolong langka dan reaksi setelah vaksin KIPI dapat terjadi dan merupakan reaksi normal yang dapat dialami

setiap orang. UNICEF juga menerangkan langkah-langkah yang dapat diambil jika terjadi gejala ringan dan kapan seseorang perlu menemui tenaga kesehatan (Ravelo, 2021)

Namun, tantangan saat ini adalah bukan meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap vaksin tetapi cara meyakinkan masyarakat bahwa vaksin yang terbaik adalah vaksin yang tersedia untuk diakses (Rizky Ika Syafitri dalam Ravelo, 2021). Menurut World in Data, 16,6% populasi Indonesia sudah menerima minimal satu dosis vaksin tetapi hanya 6,8% yang telah menerima dosis lengkap. Beragam cara dilakukan oleh pemerintah dan para mitranya untuk mengatasi hoaks dan misinformasi. Salah satunya adalah melalui kegiatan peningkatan literasi digital melalui situs resmi Covid-19 milik pemerintah, pengunjung dapat mengklik tombol "*Hoax Buster.*" Selanjutnya, pengunjung situs dapat memasukkan kata kunci untuk memeriksa kebenaran informasi yang diterima. Selain itu, Kemenkominfo juga bekerja sama dengan *platform* media sosial untuk menghapus konten atau memblokir akun penyebar hoaks dan misinformasi (Ravelo, 2021)

Upaya tersebut tidak hanya menjangkau konten daring dan *platform* media sosial, maka UNICEF sendiri telah bekerja sama dengan para mitranya untuk melakukan komunikasi langsung di lapangan dengan masyarakat. UNICEF bekerja sama dengan Bidan, pekerja kemanusiaan, dan sukarelawan diberikan pelatihan tentang cara berkomunikasi efektif dengan masyarakat untuk bisa mendorong perubahan perilaku. UNICEF juga bermitra dengan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia dan bekerja langsung di tengah masyarakat bersama para kader organisasi. Sebagian kegiatan ini menantang untuk dilakukan di tengah gelombang wabah dan pembatasan mobilitas yang diberlakukan pemerintah. Bersama dengan pemerintah dan para mitra, UNICEF menemukan cara-cara lain untuk menyampaikan beragam informasi yang akurat, misalnya memanfaatkan suasana antrean saat vaksinasi (Ravelo, 2021). Pemerintah juga dapat memanfaatkan stasiun televisi dan radio nasional sebagai sarana penyampaian informasi yang benar terkait Covid-19. Hal ini perlu dilakukan mengingat hampir 80% dari penduduk Indonesia masih mengandalkan siaran televisi dan radio sebagai sumber berita (Ravelo, 2021).

Selain itu, dalam penelitian Islam *et al.*, (2021) yang mengidentifikasi 637 item terkait vaksin Covid-19 yaitu 91% adalah rumor dan 9% adalah teori konspirasi dari 52 negara. Dari 578 rumor tersebut, 36% terkait dengan pengembangan, ketersediaan,

dan akses vaksin, 20% terkait dengan morbiditas dan mortalitas, 8% terkait keamanan, kemanjuran, dan penerimaan, dan sisanya kategori lain. Dari 637 item, 5% (30/637) benar, 83% (528/637) salah, 10% (66/637) menyesatkan, dan 2% (13/637) berlebihan. Rumor dan teori konspirasi dapat menyebabkan ketidakpercayaan berkontribusi pada keraguan vaksin. Melacak kesalahan informasi vaksin Covid-19 secara *real-time* dan terlibat dengan media sosial untuk menyebarkan informasi yang benar dapat membantu melindungi publik dari kesalahan informasi (Islam *et al.*, 2021).

KESIMPULAN

Pelaksanaan “Sosialisasi tentang Covid-19 dan Vaksinasi Covid-19 Sebagai Upaya Mengurangi Kecemasan di Nufuak” telah memenuhi luaran yang ditargetkan, yaitu terjadi peningkatan pemahaman mengenai pengertian Covid-19, penyebab Covid-19, tanda dan gejala Covid-19, cara pencegahan Covid-19, jenis vaksinasi Covid-19 sehingga setelah sosialisasi diberikan, peserta mampu menjelaskan pengertian Covid-19, penyebab Covid-19, tanda dan gejala Covid-19, cara pencegahan Covid-19 dan jenis vaksinasi Covid-19.

REKOMENDASI

Adapun saran yang dapat disampaikan untuk peningkatan kegiatan selanjutnya yaitu Tim PKM bekerjasama dengan mitra (masyarakat Nufuak) perlu melakukan *follow up* dan menelusuri berbagai permasalahan yang ada di masyarakat secara terus-menerus; Penambahan waktu untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan materi yang *terupdate* bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) dan Program Studi Keperawatan Universitas Timor yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bendau, A., Plag, J., Petzold, M. B., & Ströhle, A. (2021). COVID-19 vaccine hesitancy and related fears and anxiety. *International Immunopharmacology*, 97(April). <https://doi.org/10.1016/j.intimp.2021.107724>
- Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Sudjatma, A., Indrawan, M., Haryanto, B., Mahfud, C., Sinapoy, M. S., Djalante, S., Rafliana, I., Gunawan, L. A., Surtiari, G. A. K., & Warsilah, H. (2020). Review and analysis of current responses to COVID-19 in Indonesia: Period of

- January to March 2020. *Progress in Disaster Science*, 6(march), 100091. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100091>
- Gejir, I. N., Kencana, I. G. S., Artawa, I. M. B., & Suanda, I. W. (2020). *Implementasi Proses Pembelajaran dalam Penyuluhan Kesehatan Bagi Tenaga Kesehatan* (1st ed.). Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Hyun, J., Kim, S., Kim, H., Choi, Y. J., Choi, Y. K., Lee, Y. R., Paik, J. W., Lee, J. S., Kim, K., Jun, J. Y., Lee, S. H., & Sohn, S. (2021). COVID-19 and risk factors of anxiety and depression in South Korea. *Psychiatry Investigation*, 18(9), 801–808. <https://doi.org/10.30773/PI.2021.0125>
- Id, F. P., Angrisani, M., Bennett, D., Id, J. D., Kapteyn, A., & Thomas, K. (2021). *COVID-19 vaccines and mental distress*. 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0256406>
- Islam, M. S., Kamal, A. H. M., Kabir, A., Southern, D. L., Khan, S. H., Murshid Hasan, S. M., Sarkar, T., Sharmin, S., Das, S., Roy, T., Harun, M. G. D., Chughtai, A. A., Homaira, N., & Seale, H. (2021). COVID-19 vaccine rumors and conspiracy theories: The need for cognitive inoculation against misinformation to improve vaccine adherence. *PLoS ONE*, 16(5 May 2021), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0251605>
- Karayürek, F., Çebi, A. T., Gülses, A., & Ayna, M. (2021). The impact of covid-19 vaccination on anxiety levels of turkish dental professionals and their attitude in clinical care: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(19). <https://doi.org/10.3390/ijerph181910373>
- Maryono. (2021). *Optimisme Menghadapi Pandemi Covid-19* (1st ed.). Penerbit Qiara Media.
- Moran, C., Campbell, D. J. T., Campbell, T. S., Roach, P., Bourassa, L., Collins, Z., Stasiewicz, M., & McLane, P. (2021). Predictors of attitudes and adherence to COVID-19 public health guidelines in Western countries: A rapid review of the emerging literature. *Journal of Public Health (United Kingdom)*, 43(4), 739–753. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdab070>
- Nelson, T., Kagan, N., Critchlow, C., Hillard, A., & Hsu, A. (2020). The Danger of Misinformation in the COVID-19 Crisis. *Missouri Medicine*, 117(6), 510–512.
- Oginni, O. A., Oloniniyi, I. O., Ibigbami, O., Ugo, V., Amiola, A., Ogunbajo, A., Esan, O., Adelola, A., Daropale, O., Ebuka, M., & Mapayi, B. (2021). Depressive and anxiety symptoms and COVID-19-related factors among men and women in Nigeria. *PLOS ONE*, 16(8), e0256690. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0256690>
- Ravelo, J. L. (2021). “Hoax killed my father”: Indonesia’s other pandemic. *Inside Development*, 1–5. <https://www.unicef.org/indonesia/coronavirus/stories/hoax-killed-my-father-indonesias-other-pandemic>
- Rocha, Y. M., de Moura, G. A., Desidério, G. A., de Oliveira, C. H., Lourenço, F. D., & de Figueiredo Nicolete, L. D. (2021). The impact of fake news on social media and its influence on health during the COVID-19 pandemic: a systematic review. *Journal of Public Health (Germany)*. <https://doi.org/10.1007/s10389-021-01658-z>
- Schulz, A. J., Mehdipanah, R., Chatters, L. M., Reyes, A. G., Neblett, E. W., & Israel, B. A. (2020). Moving Health Education and Behavior Upstream: Lessons From COVID-19 for Addressing Structural Drivers of Health Inequities. *Health Education and Behavior*, 47(4), 519–524. <https://doi.org/10.1177/1090198120929985>
- Sekizawa, Y., Hashimoto, S., Denda, K., Ochi, S., & So, M. (2022). Association between COVID-19 vaccine hesitancy and generalized trust, depression, generalized anxiety, and fear of COVID-19. *BMC Public Health*, 22(1), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12479-w>
- Sinaga, L. R. V., Sianturi, E., Maisyarah, Amir, N., Simamora, J. P., Ashriady, & Hardiyati. (2021). *Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku* (Janner Simarmata (ed.); 1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Sondakh, J. J. S., Warastuti, W., Susatia, B., Wildan, M., Sunindya, B. R., Budiyanto, M. A. K., & Fauzi, A. (2022). Indonesia medical students’ knowledge, attitudes, and practices toward

- COVID-19. *Heliyon*, 8(1), e08686.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08686>
- Teo, S. P. (2021). COVID-19 vaccine safety surveillance and emerging concerns of vaccine-induced immune thrombotic thrombocytopenia. *Journal of Geriatric Cardiology*, 18(11), 952–956. <https://doi.org/10.11909/j.issn.1671-5411.2021.11.006>
- Tien, T. Q., Tuyet-Hanh, T. T., Linh, T. N. Q., Phuc, H. H., & Nhu, H. Van. (2021). Knowledge, Attitudes, and Practices Regarding COVID-19 prevention among Vietnamese Healthcare Workers in 2020. *Health Services Insights*, 14, 11786329211019224.
<https://doi.org/10.1177/11786329211019225>
- WHO. (2021). Fighting misinformation in the time of COVID-19, one click at a time. *Who*, undefined.
<https://www.who.int/news-room/feature-stories/detail/fighting-misinformation-in-the-time-of-covid-19-one-click-at-a-time>
- Wu, X.-Y., You, J.-H., Li, A.-J., He, Z., & Huang, C. (2022). Prevalence and risk factors of anxiety, depression and sleeping disturbances in china during the COVID-19 outbreak: a web-based cross-sectional study. *Psychology, Health & Medicine*, 27(3), 698–706.
<https://doi.org/10.1080/13548506.2021.2003829>
- Yang, Q., Wu, Z., Xie, Y., Xiao, X., Wu, J., Sang, T., Zhang, K., Song, H., Wu, X., & Xu, X. (2021). The impact of health education videos on general public's mental health and behavior during COVID-19. *Global Health Research and Policy*, 6(1). <https://doi.org/10.1186/s41256-021-00211-5>
- Zhong, J., Zhong, C., Qiu, L., Li, J., Lai, J., Lu, W., Wang, S., Zhong, J., Zhao, J., & Zhou, Y. (2021). Risk and protective factors for anxiety during COVID-19 pandemic. *BMC Public Health*, 21(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11118-8>